

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di era modern seperti sekarang ini, pendidikan sangatlah mempengaruhi masa depan manusia, karena semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula kualitas hidup manusia. Pendidikan juga merupakan sebuah kebutuhan untuk setiap manusia, tanpa pendidikan, manusia tidak akan mengetahui cara menulis, membaca, dan menghitung. Selain itu, dengan adanya pendidikan, manusia di permudah dengan beberapa penemuan yaitu teknologi yang berupa alat komunikasi, mesin-mesin untuk membantu pekerjaan manusia, dan alat-alat transportasi. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan baru untuk mengembangkan penemuan-penemuan yang sudah ada.

Ilmu pengetahuan didapat dengan cara belajar, belajar dapat dilakukan di sekolah, di rumah, di lingkungan masyarakat ataupun dimana saja. Akan tetapi, banyaknya ilmu pengetahuan didapat melalui sekolah. Di Sekolah yang sangat berperan adalah tenaga pendidik (Guru) sebagai pengajar yang bertugas mendidik, mengajar dan melatih, sedangkan manusia yang dididik, diajar dan dilatih oleh guru adalah peserta didik yang memiliki tugas untuk belajar dan menerima ilmu dari tenaga pendidik (Guru). Di dalam lingkup Sekolah Guru tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya suatu ketetapan atau aturan pembelajaran. Ketetapan atau aturan pembelajaran yang dimaksud adalah

Kurikulum, karena kurikulum salah satu komponen penting dalam dunia Pendidikan.

Kurikulum adalah suatu sistem yang dapat menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, tanpa adanya kurikulum pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik dan pendidikan tidak akan mengalami kemajuan. Maka, perlu adanya kurikulum untuk menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013, namun hampir seluruh sekolah dasar sudah menggunakan Kurikulum 2013 karena dari pemerintah sudah mewajibkan seluruh sekolah dasar menggunakan Kurikulum 2013. Pemerintah mengeluarkan kebijakan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 bertujuan agar Pendidikan di Indonesia mampu menjadi wadah bagi anak – anak bangsa mengembangkan segala potensi mereka. Namun, terdapat kendala dalam penerapan Kurikulum 2013 yaitu dalam proses penilaian hasil belajar.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang ditetapkan sejak tahun 2013 yang digunakan di Indonesia. Menurut (Otang Kurniawan, 2017) dalam proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan tiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotor) jadi antara ranah satu dengan ranah yang lain tidak dapat dipisahkan. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan Pendidikan , potensi daerah, dan peserta didik (Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 36). Makna diversifikasi disini yaitu pelayanan Pendidikan

yang disesuaikan dengan keberagaman kemampuan peserta didik. Kemampuan peserta didik di setiap daerah berbeda – beda tidak hanya dalam hal akademik, melainkan minat dan bakat, maka dari itu Kurikulum dalam setiap jenjang Pendidikan dan satuan Pendidikan dikembangkan menggunakan prinsip diversifikasi.

Dalam kurikulum 2013 untuk melakukan penilaian hasil belajar siswa, harus menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik tersebut terdiri dari 3 ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan). Gagne mengemukakan 3 (tiga) komponen yang dapat ditinjau dari hasil belajar, yaitu kemampuan: 1). Kognitif (pengetahuan) berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku meliputi kemampuan pemahaman pengetahuan. 2). Afektif (sikap) berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku itu sendiri yang diwujudkan dalam perasaan. 3). Psikomotor (Keterampilan) berhubungan erat dengan tingkah laku pada ranah kognitif, hanya saja kemampuan kognitif lebih tinggi karena kemampuan yang dimiliki tidak hanya mengorganisasikan berbagai stimulant menjadi pola yang bermakna berupa keterampilan dalam memecahkan masalah. Namun, yang menjadi permasalahan adalah hampir semua sekolah dasar, terutama di daerah pedesaan dalam proses penilaian hasil belajar tidak memiliki instrumen penilaian untuk mengukur afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Selain itu, dalam proses penilaian kognitif pada Kurikulum 2013 sekarang ini sangat rumit, karena dalam satu tes memuat beberapa muatan sekaligus. Jadi,

pada saat melakukan penilaian guru kesulitan dalam memilah – milah muatan tersebut.

Hal fundamental yang membedakan antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya terletak pada proses pembelajarannya. Dalam Kurikulum 2013 proses pembelajarannya menggunakan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, sedangkan pembelajaran tematik integratif merupakan upaya pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan peserta didik di usia sekolah dasar yang dalam perkembangannya masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh, oleh karena itu proses pembelajaran masih bergantung pada objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung (Made, dkk, 2015).

Ditinjau dari penelitian terdahulu menurut Hartati (2010) permasalahan yang terjadi adalah kurangnya mutu Pendidikan Nasional, sehingga dilaksanakannya penilaian autentik sebagai upaya meningkatkan mutu Pendidikan Nasional. Kemudian, menurut Masrukhin (2014) berpendapat bahwa di sekolah sekarang ini mengalami berbagai problematika yang sangat kompleks , terutama belum terlaksananya sistem penilaian autentik yang komprehensif dan holistik bagi peserta didik. Sama halnya dengan (Made, dkk, 2015) menyatakan bahwa masalah dalam penelitiannya adalah kurangnya pemahaman guru mengenai penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan pada salah satu Guru kelas IV SD Negeri Pegandan 01, data tersebut berupa hasil wawancara mengenai masalah yang dihadapi oleh guru – guru ketika proses pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013. Guru – guru mengaku banyak kesulitan dalam proses pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013. Menurut guru – guru sudah terbiasa menggunakan KTSP karena proses pembelajaran menggunakan KTSP mudah dipahami dan tidak terlalu rumit seperti Kurikulum 2013.

Ada 4 masalah yang dihadapi guru SD Negeri Pegandan 01 antara lain masalah pertama yaitu kesulitan guru saat proses penilaian autentik, guru kurang memahami sistem penilaian autentik pada Kurikulum 2013. Apalagi dalam proses penilaian autentik harus menggunakan aplikasi penilaian yang menurut guru – guru itu sangat membingungkan terutama bagi guru yang sudah lama. Oleh karena itu, penilaian autentik menjadi masalah yang dihadapi oleh guru – guru saat ini.

Masalah Kedua yaitu proses pembelajaran belum efektif karena penerapan Kurikulum 2013 terutama di SD Negeri Pegandan 01 ini hanya berubah namanya saja sementara pembelajarannya masih sama seperti Kurikulum KTSP. Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, sedangkan siswa tidak aktif dalam kelas sehingga menyebabkan interaksi antara guru dan siswa kurang. Selain itu, siswa tidak dapat mengeksplorasi kemampuannya karena guru lebih banyak menjelaskan materi daripada praktik langsung. Jadi, di SD Negeri Pegandan 01 sudah

menggunakan Kurikulum 2013 tetapi hanya mengganti Namanya saja, buku – buku memang menggunakan Kurikulum 2013 tetapi, proses pelaksanaannya masih identik dengan KTSP.

Masalah Ketiga yaitu masalah sarana dan prasarana yang belum memadai karena kurangnya multimedia disekolah baik yang di dalam kelas maupun media pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran. Masalah sarana dan prasarana ini memang sangat mempengaruhi proses pembelajaran, tidak hanya pada Kurikulum 2013 tetapi KTSP juga demikian. Karena dalam proses pembelajaran sarana dan prasarana merupakan kunci utama kelancaran dalam proses pembelajaran. Apabila sarana dan prasarana tidak mendukung, maka akan menghambat proses pembelajaran.

Masalah Keempat yaitu masalah jenis media pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk pembelajaran Kurikulum 2013 media yang diutamakan yaitu eksplorasi lingkungan, tetapi Di SD Negeri Pegandan 01 tidak menggunakan media eksplorasi, karena hanya mengubah nama KTSP menjadi Kurikulum 2013, jadi tidak terlalu nampak antara penggunaan media pada Kurikulum 2013 atau KTSP.

Dari beberapa masalah diatas, masalah yang paling utama dihadapi oleh guru adalah kesulitan guru dalam penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan masalah paling utama karena penilaian autentik memiliki hubungan kuat terhadap proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian autentik fokus pada tugas – tugas nyata, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Oleh sebab itu, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik integratif dalam pembelajaran khususnya pada jenjang Pendidikan sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai (Abdul, 2014: 74).

Setelah mengetahui masalah utama yang terjadi di SD Negeri Pegandan 01, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Pentingnya penelitian ini, karena banyak sekali kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan penilaian autentik pada pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri Pegandan 01 yang perlu dianalisis. Selain itu, dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat membantu kesulitan guru dalam penerapan penilaian autentik pada pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri Pegandan 01.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka akan dilaksanakannya sebuah penelitian kualitatif dengan judul “Analisis kesulitan guru dalam penerapan penilaian autentik pada pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri Pegandan 01”. Variabel terikat dari penelitian ini yaitu pelaksanaan penilaian autentik. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu instrument penilaian, metode penilaian dan Kurikulum 2013.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas ada beberapa masalah yang telah ditemukan. Akan tetapi, penelitian ini hanya difokuskan pada masalah kesulitan guru dalam penerapan penilaian autentik pada pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri Pegandan 01.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas ditemukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman guru terhadap penilaian autentik pada pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri Pegandan 01?
2. Bagaimana kesulitan guru dalam penilaian autentik pada pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri Pegandan 01?

### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana pemahaman guru terhadap penilaian autentik pada pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri Pegandan 01.
2. Mengetahui bagaimana kesulitan guru dalam penilaian autentik pada pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri Pegandan 01.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis.

1. Manfaat Teoritis



Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan baru dalam penerapan penilaian autentik pada pembelajaran tematik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat Bagi Guru

- Untuk membantu menganalisis kesulitan guru dalam pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013.

### b. Manfaat Bagi Kepala Sekolah

- Agar kepala sekolah mampu memberikan bimbingan dan pengarahan mengenai pelaksanaan penilaian autentik bagi guru pada pembelajaran tematik.

### c. Manfaat Bagi Peneliti

- Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam penerapan penilaian autentik pada pembelajaran tematik.